

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang memiliki fungsi dalam memberikan fasilitas perdagangan saham, obligasi dan instrumen keuangan lainnya yang ada di Indonesia. Perusahaan yang terdapat di BEI diklasifikasikan menjadi beberapa sektor yaitu *healthcare, basic materials, financials, transportation & logistic, technology, consumer cyclicals, infrastructure, dan properties & real estate*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sektor energi sebagai subjek penelitian. Sektor energi di BEI memiliki beberapa sub sektor di dalamnya yaitu *oil & gas; coal; oil, gas, and coal support; alternative energy equipment, alternative fuels*. Berdasarkan data yang didapat dari BEI, terdapat sebanyak 91 perusahaan sektor energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor energi sendiri merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perekonomian Indonesia. CNBC Indonesia (2024) menyampaikan bahwa pada tahun 2024, perusahaan sektor energi di Indonesia memberikan sumbangan pajak mencapai 269,6 Triliun rupiah kepada negara. Hal ini tentunya mendandakan bahwa perusahaan sektor energi memang memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mendukung pendapatan negara dan aktivitas nasional. Namun, dibalik pengaruh perusahaan sektor energi terhadap pendapatan pajak negara, aktivitas operasional perusahaan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang ada. Aktivitas eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan ekosistem lainnya akibat penggunaan sumber daya fosil dapat memberikan emisi karbon yang tinggi sehingga dapat mencemari lingkungan Indonesia. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2026) sektor energi merupakan salah satu sektor perusahaan yang menyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia. Selain itu, masih ditemukannya praktik *greenwashing* yang terdapat pada sektor energi. Berdasarkan laporan yang diberitakan oleh Kompas.Com, terdapat sebesar 332 kasus praktik *greenwashing* pada tahun 2024 pada perusahaan sektor energi

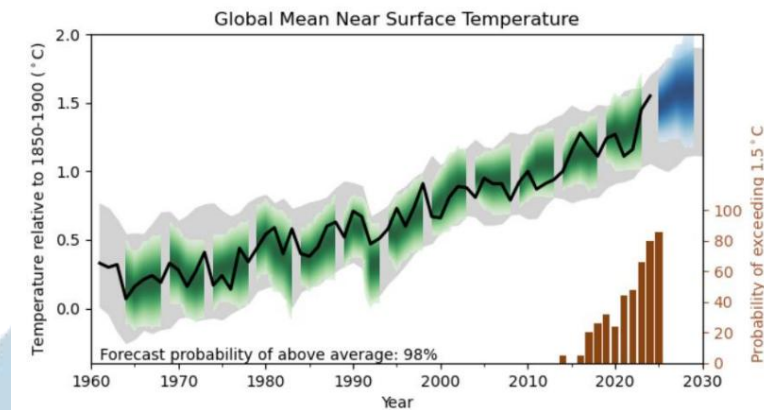
yang ada di Indonesia (Novena & Jatmiko, 2024). Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan terhadap publik masih tidak selaras dengan komitmen dan tata kelola perusahaan terhadap praktik keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan sektor energi di Indonesia.

Kondisi sektor energi yang telah diungkapkan oleh peneliti membuat peneliti tertarik untuk mengambil perusahaan sektor energi untuk diteliti dalam penelitian dalam konteks *Environment, Social, and Governance* (ESG). Bagi investor, pengungkapan ESG merupakan salah satu informasi yang digunakan dalam melakukan analisis kinerja perusahaan dan risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh dari pengungkapan *Environment, Social, and Governance* (ESG) terhadap *cost of equity* perusahaan sektor energi pada tahun 2020 – 2024.

1.2 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir permasalahan *global warming* (pemanasan global) merupakan isu hangat yang tengah diperbincangkan saat ini. *Global warming* merupakan fenomena peningkatan suhu bumi yang terjadi akibat beberapa faktor. Menurut Berry (2021) dalam situs *Sustainability Magazine*, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *global warming*, yaitu menangkap ikan terlalu berlebihan, polusi dari kegiatan industri dan manufaktur yang menyebabkan lapisan ozon Bumi menipis, peternakan, penggunaan transportasi, pembuangan sampah, bahkan pembangkit listrik yang menggunakan bahan baku fosil. Mengacu pada objek penelitian yang digunakan oleh peneliti, sektor energi merupakan salah satu sektor perusahaan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan gas rumah kaca serta kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2026) sektor energi dan transportasi mendominasi penyumbang emisi di Indonesia dengan persentase 50,6% atau sekitar 1 Giga Ton CO₂eq dari total emisi yang ada di Indonesia tahun 2022, dan akan terus meningkat di masa mendatang dengan proyeksi sebesar 59% atau sekitar 1,4 Giga Ton CO₂eq. Peningkatan emisi yang terjadi tentunya sangat

masif dan dapat memicu terjadinya kenaikan suhu bumi yang sangat tinggi di masa depan.



Gambar 1. 1Forecast Perubahan Iklim 2025-2029

Sumber: WMO, 2025

Data yang diperoleh dari World Meteorological Organization (2025) menjelaskan bahwa setiap tahun bumi mengalami peningkatan suhu. Rata-rata suhu global pada tahun 2025 - 2029 diprediksikan akan meningkat lebih tinggi sekitar 1,2°C - 1,9°C. Di Indonesia sendiri, peningkatan suhu yang terjadi diproyeksikan oleh BMKG akan mengalami peningkatan lebih dari 1,3°C pada periode 2020 – 2049 (BMKG, 2025a). Peningkatan suhu yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh berbagai aktivitas yang dilakukan individu ataupun perusahaan seperti pembakaran batu bara, minyak dan gas; penebangan pohon tanpa adanya reboisasi yang dapat menyebabkan terjadinya pengurangan penyerapan karbon dioksida; dan aktivitas industri lainnya yang menghasilkan berbagai macam polutan dan limbah (BMKG, 2025b). Oleh sebab itu, setiap individu dan perusahaan harus mengambil bagian dalam upaya menanggulangi permasalahan terkait pemanasan global yang semakin parah ini. Menurut Garel & Petit-Romec (2021) permasalahan pemanasan global dan konflik internasional yang semakin memburuk mendorong perubahan sosial pada perusahaan demi melindungi lingkungan dan menghormati kepentingan masyarakat. Praktik keberlanjutan ini dapat diwujudkan dengan berbagai praktik, seperti membuat produk atau kemasan yang dapat terurai dengan cepat, memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada di setiap proses pembuatan

produk, meminimalkan limbah produksi, dan melakukan evaluasi terhadap praktik yang sudah dilakukan (FSC, 2024).

Apabila aktivitas ekonomi dan kegiatan perusahaan tidak mengedepankan aspek lingkungan, maka dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya memberikan dampak pada penipisan lapisan ozon dan peningkatan suhu bumi. Tetapi juga memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar, seperti perumahan masyarakat, hutan, serta air yang dikonsumsi oleh masyarakat sekitar. Salah satu contoh nyata dampak negatif yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan dapat dilihat dari bencana alam yang terjadi di Indonesia yang dialami baru-baru ini oleh di Sumatera Utara, Aceh, dan Sumatera Barat menjadi pembelajaran bagi setiap individu bahwa pemanfaatan hasil bumi tanpa dibarengi dengan pemeliharaan bumi yang baik akan memberikan dampak negatif seperti bencana alam, dll. Nazibah & Ramadhan (2025) dalam Kompas.com menuliskan berita bahwa bencana alam yang terjadi di Sumatera Utara, Aceh, dan Sumatera Barat tidak hanya diakibatkan oleh faktor alam, namun perilaku manusia yang selalu melakukan penebangan hutan liar tanpa dibarengi dengan adanya reboisasi merupakan akar utama yang mengakibatkan bencana alam banjir bandang disertai tanah longsor terjadi. Wahyuni (2026) dalam BBC News Indonesia menuliskan berita bahwa terdapat 165.000 lebih korban yang kehilangan rumah masih berada di tempat pengungsian akibat oleh bencana alam Sumatera. Hal ini tentunya dapat dijadikan pembelajaran secara nyata mengapa penerapan aktivitas keberlanjutan merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap individu maupun perusahaan yang ada. Selain itu, fenomena bencana alam ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan, sehingga diperlukan kerangka keberlanjutan yang harus diterapkan oleh perusahaan agar lebih terstruktur di tingkat global maupun nasional.

Sebagai organisasi global yang menekankan pembangunan keberlanjutan, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh 193 negara termasuk Indonesia menekankan betapa pentingnya praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial. SDGs

merupakan program dengan 17 tujuan yang dibentuk oleh PBB dalam upaya menanggulangi permasalahan yang ada, seperti kelaparan, kemiskinan, ketimpangan, pendidikan, dan praktik keberlanjutan untuk melindungi ekosistem bumi (Sachs *et al.*, 2025). Dalam konteks upaya untuk menjaga lingkungan dan ekosistem yang ada di bumi, beberapa tujuan yang terdapat dalam SDGs seperti tujuan ke-11 (*sustainable cities and communities*), ke-13 (*climate action*), ke-14 (*life below water*), dan ke-15 (*life on land*) menekankan bahwa berbagai pihak terkhususnya sektor bisnis seharusnya dapat mengambil peran untuk mengatasi permasalahan penipisan lapisan ozon, menjaga lingkungan, dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi melalui penerapan *Environment, Social, and Governance* (ESG) (Sachs *et al.*, 2025). Namun demikian, dalam praktik nyatanya tidak sedikit perusahaan yang mengabaikan kemungkinan risiko lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh operasional perusahaan. Banyak perusahaan memiliki asumsi bahwa risiko seperti kecelakaan, intervensi pemerintah, dan tuntutan hukum jarang terjadi, hal ini tentunya menyebabkan banyak perusahaan yang kerap kali mengabaikan dampak lingkungan dari praktik bisnisnya (Khan, 2022). Padahal, menurut Jafar *et al.* (2024) risiko-risiko yang diabaikan tersebut justru memberikan dampak yang signifikan terhadap perspektif pihak kepentingan terhadap perusahaan dan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Jafar *et al.* (2024) lebih lanjut menyatakan bahwa penting sekali bagi perusahaan untuk memitigasi risiko jangka panjang yang krusial dengan menerapkan salah satu program keberlanjutan yang dapat mengelola dan mengomunikasikan praktik keberlanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap berbagai pihak kepentingan melalui pengimplementasian dan pengungkapan ESG. Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam mengemukakan informasi yang jelas terkait praktik keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pengungkapan ESG yang dilakukan dapat membantu dalam mengurangi terjadinya asimetris informasi antara perusahaan dengan pihak kepentingan serta dapat meningkatkan reputasi positif di mata investor, kreditor, dan masyarakat sehingga

nilai perusahaan dan kepercayaan terhadap perusahaan dapat meningkat (*Jafar et al.*, 2024).

ESG merupakan sebuah konsep yang memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan agar dapat melakukan praktik bisnis yang penuh tanggung jawab dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. *Jafar et al.* (2024) menyatakan bahwa banyak sekali investor yang menggunakan laporan pengungkapan ESG sebagai bagian dalam melakukan analisis kualitas dari manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pengungkapan ESG dalam meningkatkan transparansi terkait informasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan asimetris informasi perusahaan antara manajemen dan pemangku kepentingan jadi dapat terhindar (*Tawfiq et al.*, 2024). Hal ini tentunya akan memberikan investor pemahaman yang lebih dalam mengenai profil perusahaan, serta risiko dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. *Jafar et al.* (2024) lebih lanjut menyatakan bahwa selain mengurangi asimetris informasi, pengungkapan praktik ESG yang dilakukan oleh perusahaan juga memberikan dampak terhadap perusahaan dalam membangun dan mempertahankan citra positif perusahaan sebab masyarakat beranggapan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan kepatuhan akan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Penerapan ESG tidak hanya berfokus dalam aspek lingkungan saja, namun juga berkaitan dengan sosial dan pengelolaan perusahaan yang memiliki peranan penting dalam membangun keberlanjutan operasional perusahaan. Aspek sosial dalam penerapan ESG umumnya menerapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut dengan CSR. Menurut *Jafar et al.* (2024) dalam beberapa dekade terakhir kesadaran akan penerapan CSR sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan yang ada untuk mulai memadukan tujuan nilai-nilai etika yang berkelanjutan dalam kegiatan operasional perusahaan, di samping misi untuk memaksimalkan perolehan keuntungan bisnis (*Nirino et al.*, 2019; *Tawfiq et al.*, 2024). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen

perusahaan yang dilakukan dengan tujuan mengupayakan keseimbangan antara tujuan finansial perusahaan dengan tanggung jawab sosial, dan memperkuat relasi antara perusahaan dengan berbagai pihak kepentingan, yang terdiri dari masyarakat, pemerintah, kreditor, dan internal perusahaan, dan juga investor (Sucofindo, 2024). Implementasi CSR dapat dilakukan dengan berbagai bentuk program seperti pelatihan dan pengembangan pada karyawan, pemberian bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi anak-anak karyawan maupun masyarakat sekitar, juga dapat berupa bantuan donasi kepada masyarakat (Sucofindo, 2024).

Global samples	2022	2024	like-for-like
G250	96%	96%	
N100s	79%	79%	81%
Regions			
North America	97%	97%	
Asia Pacific	89%	92%	
Europe	82%	81%	82%
Latin America	69%	69%	
Africa	67%	61%	70%
Middle East	48%	57%	

Tabel 1. 1 Data Penerapan ESG di Setiap Region

Sumber: Suvey of Sustainability Reporting, 2024

Seiring dengan meningkatnya pemahaman bahwa praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial merupakan salah satu hal yang penting, penerapan ESG mengalami peningkatan di setiap bagian wilayah. Peningkatan ini dapat dilihat dari semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari bentuk transparansi aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan ESG. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Suvey of Sustainability Reporting* 2024 dapat diketahui bahwa secara global, perusahaan telah mulai menerapkan praktik ESG dan menyampaikan laporan keberlanjutan perusahaan (KPMG International, 2024). Hal ini tentunya menandakan bahwa semakin banyak perusahaan di setiap wilayah yang berupaya menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar di samping kegiatan bisnisnya.

Sejalan dengan tren tersebut, Indonesia juga berupaya turut serta dalam mendorong perusahaan yang ada di Indonesia untuk mengimplementasikan ESG dalam kegiatan bisnisnya dan mengungkapkan praktik ESG yang telah dilaksanakan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang diterbitkan oleh pemerintah dengan tujuan mendorong perusahaan publik, emiten, dan lembaga jasa keuangan agar menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dalam operasional perusahaan dan melaporkannya dalam laporan keberlanjutan.

Selain melalui regulasi yang dibuat oleh OJK mengenai praktik keberlanjutan, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) juga senantiasa berperan aktif mendorong perusahaan yang ada di pasar modal menerapkan prinsip keberlanjutan ESG. Rabbi (2025) dalam situs resmi IDX menyatakan bahwa perusahaan Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan terus meningkat sampai akhir Desember 2024. Rabbi (2025) menyatakan lebih lanjut bahwa terdapat 882 perusahaan atau 94% perusahaan yang tercatat di BEI sudah menerapkan prinsip ESG dan menerbitkan laporan keberlanjutan untuk tahun 2023. Peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan ini diharapkan dapat menyebabkan transparansi informasi perusahaan meningkat, sehingga bisa membantu para pihak kepentingan, terkhususnya investor dan kreditor untuk melakukan analisis risiko profil dan kinerja perusahaan (Rabbi, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Lhutfi *et al.* (2024) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh investor yang diprosikan dengan menggunakan tingkat *earning per share* perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Garel & Petit-Romec (2021) pada periode covid-19 mengungkapkan bahwa *environmental score* yang diungkapkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi yang dicerminkan oleh pengembalian saham yang lebih baik terhadap perusahaan selama krisis covid-19 terjadi. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan cenderung dapat digunakan oleh para pihak

kepentingan, terkhususnya investor dalam menilai risiko perusahaan dan kinerja perusahaan dalam ketidakpastian ekonomi yang terjadi.

Pengungkapan ESG yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh investor akan memberikan dampak terhadap biaya modal perusahaan, terkhususnya pada bagian ekuitas atau yang biasa disebut *cost of equity*. *Cost of equity* merupakan biaya yang dihitung untuk mengukur tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor saham biasa ataupun saham preferen ketika investor menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Sukamulja, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ernst & Woitthe (2024) pada perusahaan U.S yang ada pada indeks S&P 500 mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan *sustainability* atau pengungkapan ESG dapat menurunkan biaya modal dari suatu perusahaan baik sisi ekuitas maupun liabilitas sebab banyak investor dan kreditor yang menilai perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah dan tata kelola yang baik akibat dari praktik bisnis yang berkelanjutan dan informasi perusahaan yang transparan. Selain itu, hubungan antara pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan investor dalam berinvestasi dan kualitas informasi yang diungkapkan, tetapi hubungan ini juga dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh struktur dewan dalam menerapkan praktik ESG. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jafar *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa struktur dewan seperti ukuran dewan dan proporsi komisaris independen dapat mempengaruhi hubungan negatif antara pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* perusahaan jika struktur dewan lemah. Meski demikian dengan struktur dewan yang lebih kuat perusahaan dapat meningkatkan aktivitas praktik ESG dan mengurangi risiko yang ada dalam perusahaan (Jafar *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* memiliki beragam temuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amarna *et al.* (2024) pada perusahaan Eropa selama periode 2010 – 2019 menyatakan bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap *cost of equity*, namun memberikan pengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat menurunkan pembiayaan dari segi ekuitas. Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Jafar *et al.* (2024) serta Raimo *et al.* (2020) memberikan hasil penelitian yang berbeda, bahwa pengungkapan ESG dapat mempengaruhi *cost of equity* secara negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan maka *cost of equity* perusahaan akan menurun sebab di mata investor perusahaan memiliki tingkat transparansi informasi yang tinggi dan risiko perusahaan yang lebih rendah. Perbedaan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait hubungan antara pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* menandakan bahwa penelitian terkait hubungan pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* masih memerlukan penelitian lebih lanjut sebab penelitian yang dilakukan sebelumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Selain itu, penelitian yang meneliti hubungan antara pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* juga masih terbilang jarang dilakukan di Indonesia, terutama yang berfokus pada sektor energi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Baran *et al.* (2022) yang meneliti pengaruh pengungkapan ESG perusahaan sektor energi di Polandia terhadap performa finansial perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* perusahaan.

Berdasarkan gap penelitian dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis hubungan pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* perusahaan, serta untuk menganalisis peran *board structure* dalam memoderasi hubungan variabel tersebut. Untuk mengukur tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan, peneliti akan menggunakan panduan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) agar peneliti mengetahui tingkatan pengungkapan ESG suatu perusahaan. Selain itu dalam mengukur tingkat pengungkapan ESG, peneliti akan menggunakan metode *dummy* dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan mengungkapkan praktik ESG dalam laporan keberlanjutan dan nilai 0 untuk praktik ESG yang belum diungkapkan oleh perusahaan (Jafar *et al.*, 2024). Selanjutnya, peneliti akan menggunakan rumus *Capital Aset Pricing Model* (CAPM) untuk mengukur tingkat *cost of equity*

perusahaan yang mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor terhadap perusahaan. Serta *board structure* sebagai variabel moderasi, peneliti akan menggunakan proksi tiga proksi yaitu, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris perempuan yang mencerminkan efektivitas tata kelola perusahaan dalam mendorong dan menerapkan praktik ESG dalam perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah memberikan penjabaran mengenai fenomena yang terjadi di dunia dan pengaruh dari pengungkapan laporan keberlanjutan praktik ESG serta peranan *board structure* dalam memberikan pengaruh terhadap *cost of equity* perusahaan. Maka peneliti hendak meneliti dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan ESG dapat mempengaruhi *cost of equity*?
2. Apakah proporsi komisaris independen memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity*?
4. Apakah proporsi komisaris perempuan memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity*?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan utama yang dimaksud dalam penelitian, maka peneliti membuat batasan penelitian sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini akan berfokus pada perusahaan Indonesia pada sektor energi yang terdaftar pada situs resmi IDX.
2. Penelitian ini akan meneliti pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* perusahaan dengan *board structure* sebagai moderator selama periode 2020 – 2025.
3. Penelitian akan menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan untuk mengukur pengungkapan ESG yang

diukur dengan menggunakan pedoman *checklist Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. Selanjutnya *cost of equity* akan diukur dengan menggunakan rumus CAPM dan *board structure* sebagai moderator akan diproksikan dengan menggunakan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris perempuan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* pada perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen sebagai variabel moderator terhadap hubungan pengungkapan ESG dan *cost of equity* perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderator terhadap hubungan pengungkapan ESG dan *cost of equity* perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh proporsi komisaris perempuan sebagai variabel moderator terhadap hubungan pengungkapan ESG dan *cost of equity* perusahaan.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian kali ini diharapkan akan memberikan dampak sebagai berikut:

1.6.1 Untuk Akademisi

Peneliti berharap, hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang penting bagi setiap akademisi yang hendak melakukan penelitian, menulis sebuah artikel ilmiah, dan yang hendak melakukan analisis sebuah perusahaan. Selain itu, harapannya penelitian ini memberikan kontribusi di bidang keuangan dengan menunjukkan bagaimana pengungkapan ESG memberikan dampak terhadap *cost of equity* perusahaan, dan bagaimana

board structure memoderasi hubungan pengungkapan ESG terhadap variabel *cost of equity*.

1.6.2 Untuk Praktisi

a. Untuk Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan, terkhususnya perusahaan yang belum secara optimal dalam menerapkan praktik *Environment, Social, and Governance* (ESG). Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai peranan *Environment, Social, and Governance* (ESG) terhadap biaya modal perusahaan, terkhususnya dari segi ekuitas. Sehingga dengan wawasan terkait pengaruh praktik ESG terhadap *cost of equity*, perusahaan dapat mempertimbangkan praktik ESG sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan transparansi informasi terhadap pihak kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan terutama kepada investor dan kreditor.

b. Untuk Investor

Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan terhadap para investor yang memiliki niat untuk berinvestasi maupun menganalisis kinerja perusahaan yang telah menerapkan praktik *Environment, Social, and Governance* (ESG). Selanjutnya, peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat membantu investor memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai tingkat pengungkapan ESG yang dapat mempengaruhi tingkat risiko dan biaya modal ekuitas (*cost of equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian setiap investor diharapkan untuk mempertimbangkan untuk menggunakan tingkat pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi untuk mengambil keputusan investasi.

c. Untuk Regulator

Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan mendalam dan gambaran bagi setiap regulator, terkhususnya lembaga pemerintah yang menangani permasalahan terkait permasalahan pasar modal yang ada di Indonesia seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap *cost of equity* perusahaan, serta peranan struktur dewan dalam mempengaruhi praktik ESG yang dilaksanakan oleh perusahaan. Selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam mengevaluasi dan menyempurnakan peraturan – peraturan mengenai pengimplementasian dan pengungkapan ESG bagi perusahaan yang ada di Indonesia agar Indonesia dapat mencapai tujuannya yaitu “*net zero emission* pada tahun 2060”, serta harapannya para regulator dapat lebih fokus dalam mendorong perusahaan untuk melaksanakan praktik keberlanjutan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai **“PENGARUH PENGUNGKAPAN ESG TERHADAP COST OF EQUITY DENGAN BOARD STRUCTURE SEBAGAI MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI TAHUN 2020 – 2024”** akan memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian bab I akan membahas mengenai latar belakang penelitian yang membahas fenomena serta alasan dari dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan dalam penelitian agar pembahasan tidak menyimpang dari pembahasan utama, tujuan dari dilakukannya penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian bab II akan membahas mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas, ringkasan penelitian yang dilakukan

sebelumnya, kerangka yang menjadi dasar dalam penelitian, dan pengembangan hipotesis dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian bab III akan membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, alat yang akan digunakan dalam penelitian, jenis penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, serta pengujian – pengujian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian bab IV akan membahas terkait hasil dari pengujian yang telah dilakukan secara terperinci. Pembahasan akan mengaitkan dengan teori – teori yang digunakan serta akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang sudah disajikan dalam bab I.

BAB V PENUTUP

Bagian bab V akan berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, saran untuk penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang.